



SEJARAH PERANG NAPOLEON: PEMANFAATAN SUMBER DAYA EKONOMI UNTUK PEMENANGAN PERANG

Bagus Bramantio, Syaiful Anwar, Siswo Hadi Sumantri, Suyono Thamrin

Program Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan

Abstrak

Perang Napoleon berdampak pada beberapa aspek di pemerintahan Prancis, salah satunya adanya blokade ekonomi dan strategi pertahanan dalam pemerintahannya. Blokade adalah salah satu hal yang hampir ada di semua kampanye militer dan alat pilihan untuk peperangan ekonomi melawan negara musuh. Perang Napoleon juga sangat mempengaruhi sektor perekonomian di Inggris, yang ditandai dengan ditutupnya semua perdagangan dengan Inggris. Pada jurnal ini dilakukan penelitian dengan pokok permasalahan terkait dampak dari perang Napoleon terhadap kemampuan dan kekuatan pertahanan suatu negara, terutama dari pemanfaatan sumber daya ekonomi. Metode yang digunakan dalam oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode Historis dan Analisis Deskriptif. Metode Historis merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sejarah, sedangkan Metode Analisis Deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Pada jurnal ini menggunakan dua teori yaitu Teori Strategi dan Teori Ekonomi Perang yang mendukung penelitian ini. Dalam Teori Strategi, masih dalam literatur terkait dengan teori pertempuran Sun-Tzu, terdapat konsep yang dapat mempengaruhi pemikiran terkait strategi bahkan hampir seluruh penjuru dunia, yaitu tatanan strategi yang sangat fokus pada kepentingan-kepentingan suatu negara dalam penggunaan kekuatan militer. Pada sudut pandang perang Napoleon secara ekonomi penerapan Sistem Blokade Ekonomi atau yang disebut Blokade Kontinental, yang dilatarbelakangi oleh persaingan komersial dan kekuasaan antara Prancis dan Inggris, Napoleon merencanakan untuk menutup jalur perdagangan ke Inggris yang pada saat itu merupakan negara yang terkenal memiliki sistem perdagangan yang unggul dan banyak memproduksi barang yang dapat di ekspor ke benua-benua lain. Dengan berakhirnya perang tersebut, terdapat beberapa dampak ekonomi yang dihasilkan, berupa dihapuskannya sistem gilde (sistem dalam peraturan perdagangan), dengan dihapuskannya sistem ini maka perdagangan dan industri dapat berkembang dengan cukup baik di Prancis dan juga dinegara-negara yang terkena dampak dari revolusi ini.

Kata Kunci: Blokade, Ekonomi, Perang Napoleon Dan Strategi Perang

PENDAHULUAN

Sejarah dunia selalu mengalami perkembangan, baik berkembang dalam hal politik, ekonomi dan sosial budaya yang diawali dengan peristiwa peperangan, perebutan kekuasaan, ekspansi dan invasi dari suatu negara ke negara lainnya dengan tujuan untuk menaklukkan wilayah negara lain. Dari sudut pandang ekonomi, hal-hal tersebut diatas akan sangat berpengaruh terhadap kondisi suatu negara, beberapa diantaranya adalah terjadinya kemiskinan akibat rusaknya perindustrian dan sumber daya manusia yang meninggal karena perang, dapat memicu terjadinya krisis ekonomi dan menumpuknya hutang suatu negara akibat biaya perang.

Pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-19 Eropa didominasi oleh suatu pergolakan besar yaitu Revolusi Prancis. Secara umum revolusi disebabkan oleh adanya pemerintahan monarki absolut yang buruk, ketidakadilan di Prancis, dan munculnya tokoh-tokoh pencerah serta adanya pengaruh dari perang kemerdekaan Amerika. Sejarah mencatat beberapa perang yang memiliki dampak ekonomi yang cukup besar, salah satunya adalah Perang Napoleon yang terjadi pada tahun 1803 – 1815.

Perang Napoleon adalah suatu serial perang antara kekuatan Prancis dan sekutunya, berhadapan dengan kekuatan Eropa lainnya, yang menghasilkan hegemoni Prancis untuk masa yang relatif singkat terhadap Eropa. Terjadi bersamaan dengan Revolusi Prancis, Perang Napoleon berlangsung selama 23 tahun dan berakhir dengan Pertempuran di Waterloo, dan pembuangan Napoleon yang kedua kalinya pada 22 Juni 1815 (Benoit, 2016).

Dalam Perang Napoleon, berbagai pihak yang terlibat untuk pertama kalinya telah mengerahkan pasukan dalam jumlah yang sangat

besar, terutama bagi negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar (Rusia, Prancis, Inggris dan Jerman). Hal ini dimungkinkan karena didorong oleh munculnya nasionalisme, serta pandangan baru tentang “*Total War*”, sehingga perang yang tadinya hanya berupa pertikaian antar monarki atau kerajaan telah berubah menjadi perang antar bangsa atau “*people’s wars*” (Victor, 2019). Namun perang Napoleon ini telah membuktikan bahwa perang pada akhirnya akan dimenangkan oleh negara-negara yang mempunyai kekuatan populasi yang besar serta didukung oleh kekuatan ekonomi yang besar dan industri persenjataan yang maju dengan kapasitas yang besar pula.



Gambar 1. Wilayah Kekuasaan Napoleon
Sumber : Hasnan, 2016 (Wijayanti, 2016)

Berbicara tentang Prancis pada masa Napoleon Bonaparte saat menjadi Kaisar tahun 1806 sampai 1814, maka akan berkaitan dengan kebijakan yang pernah diterapkannya dalam perang melawan Inggris, yaitu blokade ekonomi. Kebijakan Napoleon tersebut merupakan sebuah hal yang unik dan menarik. Hal ini dikarenakan Napoleon saat memerintah Prancis dikenal dengan kejeniusan taktik perang militernya. Kepintran strategis Napoleon ini telah terlihat semenjak awal Napoleon mulai bergabung dalam kemiliteran Prancis.

Pada sampai saat menjabat sebagai Kaisar Prancis, ia telah berhasil memperluas kekuasaannya dengan menaklukkan negara-negara disekitar wilayah Eropa (Francisco, 2013).

Teori blokade berawal dari konsep perebutan suatu wilayah, blokade dalam pengertian tradisional, pemblokade hanya bisa memblokade wilayah darat dan laut. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, yaitu pesawat terbang sudah ditemukan, pemblokade bisa memblokade ketiga jenis wilayah tersebut, yaitu darat, udara, dan laut. Hal ini menyebabkan blokade dalam pengertian kontemporer dapat ditegakkan di ketiga jenis wilayah tersebut (Arfakhsyadz, 2011). Blokade adalah salah satu hal yang hampir ada di semua kampanye militer dan alat pilihan untuk peperangan ekonomi melawan negara musuh.

Pemberlakuan blokade ekonomi atau yang disebut oleh Napoleon dengan blokade kontinental, dilatar belakangi oleh hubungan Inggris dan Prancis yang ditentukan oleh persaingan komersial dan kekuasaan antara kedua Negara. Sepanjang sejarah sudah puluhan kali bangsa Inggris terlibat dalam peperangan melawan bangsa Prancis yang dimata bangsa Inggris hal ini terutama disebabkan kesetiaan bangsa Prancis terhadap monarkinya. Revolusi Prancis terjadi awalnya tidak menjadi permasalahan bagi Inggris, hingga akhirnya Inggris menyadari bahwa keadaan sosial dan politik di Inggris dan Prancis sangatlah berbeda.

Napoleon kembali ke Prancis dan berhasil mengambil alih pemerintahan, Kemampuan Napoleon Bonaparte dalam memimpin Prancis mengalahkan lawan-lawannya cukup membuat khawatir Inggris karena diperkirakan Prancis akan menginvasi Inggris jika berhasil menguasai daratan Eropa. Maka pada tahun 1803, Inggris kembali menyatakan perang kepada

Prancis. Menyadari bahwa Inggris merupakan negara kepulauan yang memiliki angkatan laut terkuat di dunia, maka Prancis berupaya menempatkan ratusan ribu tentara di kota pesisir Boulogne sambil menyiapkan kapal-kapal di tempat lain. Sementara di luar Prancis, kapal-kapal dagang milik Prancis sudah diserang oleh kapal-kapal Inggris. Napoleon memiliki kekuatan militer yang tidak diragukan lagi, bahkan menjadi yang terkuat setelah pasukan Inggris. Selama masa hidupnya terutama setelah ia berkuasa di Prancis, tiada hari yang dilakukannya tanpa menyusun strategi perang dan berperang. Akibat dikobarkannya peperangan oleh Napoleon, banyak terjadi perubahan besar pada sistem militer di Eropa, terutama pada artileri dan organisasi militer. Salah satunya adalah diadakannya metode wajib militer secara resmi (*levee en masse*), terutama yang dilakukan oleh Napoleon sehingga jumlah tentaranya menjadi berlipat ganda (Wijayanti, 2016).

Perang Napoleon juga sangat mempengaruhi sektor perekonomian di Inggris, yang ditandai dengan ditutupnya semua perdagangan dengan Inggris. Semua negara yang berkoalisi dengan Prancis dilarang untuk melakukan transaksi perdagangan dengan Inggris, begitu juga produk-produk Inggris yang berada di wilayah Prancis akan disita. Sistem ini dikenal dengan Blokade Ekonomi Napoleon (Blokade Kontinental), yang berjalan selama bertahun-tahun sehingga menyebabkan perekonomian Inggris sempat mengalami krisis dengan banyaknya pengangguran serta mengganggu transaksi ekspor import yang ada di Inggris (Nurhidayatina, 2013).

Dari latar belakang terkait dengan perang napoleon diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan menuangkannya dalam bentuk jurnal penelitian dengan pokok permasalahan terkait dampak dari perang Napoleon

terhadap kemampuan dan kekuatan pertahanan suatu negara, terutama dari pemanfaatan sumber daya ekonomi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan penjelasan, jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah pemanfaatan sumber daya ekonomi atas pihak-pihak yang terlibat dalam perang Napoleon, hal ini penting untuk diteliti dengan tujuan memperkaya pengetahuan peneliti dan juga pembaca mengenai peristiwa sejarah dalam perang napoleon dan bagaimana pengaruhnya terhadap ketahanan suatu negara apabila dilihat dari sumber daya ekonominya, serta penulis juga berharap dengan penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai perang napoleon.

Metode yang digunakan dalam oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode Historis dan Analisis Deskriptif. Metode Historis merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan sejarah. Metode Historis merupakan suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau(Syamsudin, 2007), sedangkan Metode Analisis Deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi(Sugiyono, 2015).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun(Ismaun, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang akan diangkat oleh penulis. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tertulis, hal tersebut dikarenakan topik yang diambil penulis berbentuk studi literatur.

2. Kritik, yaitu memilah dan menyaring keotentikan sumber-sumber literatur yang ditemukan. Pada tahap ini penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.

3. Interpretasi, yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan penafsiran yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini penulis mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang ada pada literatur-literatur yang ada.

4. Historiografi, merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah, ditahapan ini penulis menyajikan hasil temuan pada tiga tahapan sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa dan tata penulisan yang baik dan benar.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur sebagai teknik penelitian, hal tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang digunakan sebagai penunjang penelitian. Metode studi literatur/kepuustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Studi kepuustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis(Moleong, 2017). Studi

kepuustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepuustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan latar belakang terjadinya perang napoleon dan dampaknya terhadap perekonomian
2. Menjelaskan strategi pertahanan negara yang digunakan dalam perang napoleon
3. Menjelaskan langkah-langkah yang diambil kedua belah pihak dalam perekonomian, terutama akibat dampak daripada perang napoleon

KERANGKA TEORI

Ada beberapa kerangka teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini, diantaranya Teori Perang menurut Clausewitz dalam bukunya yang berjudul *"On War"* menjelaskan bahwa *"Perang hanyalah duel dalam skala luas. Jika kita memahami, perang hanya sebagai unit jumlah tak terhitung dalam duel yang membuat terjadinya perang."* Jika perang berakhir untuk menghanguskan, maka secara alami segala persiapan untuk hal yang sama akan memiliki kecenderungan yang ekstrim. Untuk kelalaian dengan cara apapun bisa diperbaiki, kemudian yang paling realitas dunia bisa memberikan panduan kepada kita

mengenai persiapan musuh, sejauh mereka kita kenali, dan semua sisanya akan jatuh kedalam wilayah lain dengan memisahkan pasukan musuh (Howard, 1989). Selain itu teori perang lain dalam buku yang berjudul *Sun-Tzu The Art of Warfare*, dijelaskan bahwa *"Perang adalah urusan Negara bagian yang penting, medan dimana hidup mati ditentukan jalan yang membawa kepada keselamatan atau kehancuran, dan harus diperiksa secara seksama"*. Sun-Tzu mengungkapkan teori pertempuran bahwa dalam memasuki pertempuran, carilah kemenangan yang cepat, kalau pertempuran berkepanjangan, senjata anda akan tumpul dan pasukan anda akan merosot moralnya, kalau pasukan anda lama didiamkan dilapangan, cadangan nasional anda tidak akan cukup (Sun-Tzu, 2002).

Selain Teori Perang, penulis juga menggunakan Teori Strategi dan Teori Ekonomi Perang yang mendukung penelitian ini (Suspurwanto, 2020). Dalam Teori Strategi, masih dalam literatur terkait dengan teori pertempuran Sun-Tzu, terdapat konsep yang dapat mempengaruhi pemikiran terkait strategi bahkan hampir seluruh penjuru dunia, yaitu tatanan strategi yang sangat fokus pada kepentingan-kepentingan suatu negara dalam penggunaan kekuatan militer. Salah satu kalimat yang dituliskan dalam hal ini adalah. *"Jika bukan karena kepentingan negara, jangan bertindak. Jika tidak yakin akan berhasil, jangan menggunakan kekuatan militer. Jika bukan karena dalam bahaya (terancam), jangan bertempur."* (Sun-Tzu, 2002) Sedangkan Teori Ekonomi yang mendukung penelitian ini merupakan teori ekonomi perang dari Philippe Le Billon, yang mendefinisikan ekonomi perang sebagai *"sistem produksi, mobilisasi dan alokasi sumber daya untuk mempertahankan diri dari serangan."* tindakan yang diambil meliputi kenaikan pajak dan penerapan program alokasi sumber daya. Setiap

negara melakukan penataan ulang ekonominya dengan cara yang berbeda-beda, seperti penjatahan dan wajib militer untuk pertahanan sipil(Wikipedia, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa menjadi kaisar Prancis antara tahun (1804-1814), Napoleon telah membuktikan cita-cita yang ingin dicapainya, Napoleon yang semakin agresif mulai mengusik Negara-negara Eropa lainnya terbukti ia menaklukkan sebagian besar kawasan Eropa dengan merebut kemenangan dalam serangkaian kampanye militer(Anwar, 2019). "Napoleon yang semakin agresif mulai mengusik negara-negara kawasan Eropa lainnya yang dinilai strategis seperti Austria, Spanyol, Belanda, Prusia, Swiss, dan Rusia sehingga kemudian terjadi Perang Koalisi. Dimulai dengan Perang Koalisi pertama tahun tahun 1805 yang dimana Austria bergabung dengan aliansi Inggris dan Rusia. Perang Koalisi ini tidak hanya terjadi di benua Eropa tetapi juga di beberapa tempat di benua lainnya dan merupakan kelanjutan dari kejadian yang dipicu oleh Revolusi Prancis ditahun 1789."

Dalam Perang yang terjadi pada era Napoleon, sistem ekonomi yang digunakan adalah Sistem Blokade yang juga disebut Blokade Kontinental tahun 1806, meliputi banyak aspek tetapi yang paling menonjol adalah keinginan Napoleon untuk mengalahkan Inggris agar dapat menguasai wilayah Eropa dengan cara menutup semua perdagangan dengan Inggris(Nurhidayatina, 2013). Pada umum semua ini dikarenakan adanya pemerintahan monarki absolut yang buruk, ketidakadilan di Prancis, dan munculnya tokoh-tokoh pencerah serta adanya pengaruh dari perang kemerdekaan Amerika. Yang melatarbelakangi revolusi Prancis ini disebabkan oleh keuangan Prancis yang

mengalami defisit. Keburukan ekonomi salah satunya disebabkan oleh pemborosan dari kalangan kerajaan juga diakibatkan dan keperluan besar yang harus dikeluarkan oleh Prancis untuk mendanai perang. Saat terjadinya perang kemerdekaan berkobar di Amerika, Prancis mengirim pasukannya untuk membantu perjuangan rakyat Amerika Utara antara tahun 1776 sampai 1783. Bagi perekonomian Prancis, kegiatan politis demi kejayaan Prancis justru turut menyedot anggaran besar yang harus ditanggung rakyat.

Menghadapi kebijakan yang dikeluarkan Napoleon, Inggris berusaha melakukan segala usaha agar barang produksinya tetap dapat masuk ke pasar wilayah Eropa, termasuk dengan melakukan penyelundupan dengan negara-negara Eropa. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena Inggris mampu mengatasi masalah-masalah yang menimpa perekonomiannya tersebut dengan cara meningkatkan perdagangan dengan bagian dunia lainnya dan melarang mereka untuk berdagang dengan Prancis dan koalisinya. Inggris membalas sistem blokade ini dengan mengancam akan menenggelamkan kapal apapun yang tidak datang ke pelabuhan Inggris atau memilih untuk mematuhi Prancis. Hal ini menyulut Amerika Serikat yang berada dalam posisi netral, yang akhirnya mengadopsi Undang-undang Embargo Tahun 1807 dan juga Undang-Undang No.2 Macon. Embargo ini dirancang sebagai serangan kepada perekonomian Inggris tetapi terbukti lebih merugikan pedagang Amerika yang menyulut deklarasi perang oleh Amerika dalam Perang 1812, perang ini secara tajam mengurangi transaksi perdagangan Inggris ke Amerika yang menyebabkan perekonomian Inggris sangat menderita karena mendorong tingginya inflasi dan angka pengangguran(Wikipedia, 2017).

Blokade Kontinental ini berakhir setelah kekalahan Prancis dalam perang koalisi di Eropa. Turun tahtanya Napoleon dari kekaisaran Prancis pada tahun 1814 menjadi tanda berakhir pula kebijakan Napoleon dalam blokade kontinental. Hingga akhir dari blokade kontinental ini, Napoleon belum bisa menghancurkan perekonomian Inggris yang juga didukung oleh Angkatan Lautnya yang terkenal sangat tangguh. Kemampuan Napoleon Bonaparte dalam memimpin Prancis mengalahkan lawan-lawannya cukup membuat khawatir Inggris karena diperkirakan Prancis akan menginvasi Inggris jika berhasil menguasai daratan Eropa. Maka pada tahun 1803, Inggris kembali menyatakan perang kepada Prancis. Menyadari bahwa Inggris merupakan negara kepulauan yang memiliki angkatan laut terkuat di dunia, maka Prancis berupaya menempatkan ratusan ribu tentara di kota pesisir Boulogne sambil menyiapkan kapal-kapal di tempat lain. Sementara di luar Prancis, kapal-kapal dagang milik Prancis sudah diserang oleh kapal-kapal Inggris. Inggris juga membentuk koalisi baru dengan Austria, Rusia, dan Swedia yang selanjutnya menginvasi ke Bavaria sehingga pasukan di Boulogne digerakkan ke Bavaria. Sementara itu, pasukan laut Inggris berhasil mengalahkan armada Prancis di lepas pantai Semenanjung Trafalgar, sekaligus menggagalkan rencana Napoleon untuk menginvasi Inggris. Meskipun begitu, pasukan Austria berhasil dikalahkan dengan kedigdayaan Prancis di darat. Napoleon telah membawa Prancis ke dalam deretan konflik peperangan dengan berbagai koalisi di Eropa. Hal ini membuat kondisi keuangan Prancis memburuk dan berbagai upaya dilakukan oleh Napoleon. Pandangan merkantilisnya membawanya untuk mengeksport biji-bijian Prancis ke Inggris, asalkan Prancis menerima uang tunai, bukan barang, sebagai imbalannya.

Selain itu, Napoleon juga menjual wilayah Prancis Louisiana, di Amerika Utara, sebagai upaya untuk mendanai masa depan peperangan yang dilakukan oleh Prancis. Wilayah ini dijual kepada Amerika Serikat yang baru merdeka, dengan harga \$15 million. Transaksi ini kemudian banyak dikenal sebagai *the Louisiana Purchase* (Francisco, 2013).

Selanjutnya, Inggris dan Rusia menggandeng Prusia (Jerman) untuk bersekutu. Perang antara Prusia dan Prancis akhirnya pecah dan berakhir dengan keberhasilan Prancis menguasai 4/5 wilayah Jerman. Setelah menduduki Kota Berlin, Napoleon mengumumkan pemberlakuan Sistem Kontinental. Semacam perintah resmi untuk semua negara taklukan dan sekutu Prancis agar tidak melakukan hubungan dagang dengan Inggris. Sistem Kontinental yang disebut membentuk liga netralitas bersenjata untuk mengganggu blokade dan menegakkan perdagangan bebas dengan Prancis. Inggris merespons dengan menangkap armada, memecah liga, dan kemudian mengamankan dominasi atas lautan. Inggris dengan cepat menegakkan blokade laut Prancis untuk membuatnya kelaparan.

Napoleon merespons dengan embargo ekonomi terhadap Inggris, dan berupaya melenyapkan sekutu-sekutu Inggris. Melalui perjanjian damai dengan Rusia dan Prusia, Prancis berhasil memaksa Rusia melakukan boikot dagang dengan Inggris. Perjanjian tersebut mengakhiri perang antara Kekaisaran Rusia dan Kekaisaran Prancis dan memulai aliansi antara dua kerajaan yang membuat seluruh benua Eropa hampir tidak berdaya. Kedua negara diam-diam setuju untuk saling membantu dalam perselisihan, dimana Prancis berjanji untuk membantu Rusia melawan Kekaisaran Ottoman, sedangkan Napoleon juga meyakinkan Alexander untuk masuk ke dalam Perang Inggris-Rusia dan memicu Perang Finlandia melawan

Swedia untuk memaksa Swedia bergabung dengan Sistem Kontinental.

Perjanjian

dengan Prusia melucuti negara dari sekitar dan sebagian besar tanah Polandia yang dimiliki Prusia sejak Pemisahan Kedua dan Ketiga menjadi Kadipaten Warsawa yang semi-independen. Prusia akan mengurangi tentaranya menjadi 43.000 dan pada tanggal 9 Maret 1808, Prancis menetapkan upeti yang akan ditarik dari Prusia sebesar 154.500.000 franc (= dolar Prusia 41,73 juta), mengurangi 53.500.000, yang telah dikumpulkan sejauh ini selama pendudukan Prancis yang sedang berlangsung. Jumlah tersebut diturunkan dalam dua langkah menjadi 120 juta franc pada 1 November 1808. Kebijakan Sistem Kontinental yang harus dijalankan Rusia berdampak negatif karena membuat Rusia kesulitan mendapatkan komoditas yang selama ini hanya bisa diperoleh dari para pedagang Inggris. Inggris mendominasi perdagangan ekspor kolonial (kopi, teh, gula, rempah-rempah, kapas dan pewarna) untuk keuntungan besar ekonomi nasionalnya.

Pertempuran melawan Rusia pecah di Borodino, sebelah Barat Moskow. Sehari sejak dimulainya pertempuran, pasukan Rusia mundur ke Moskow, sehingga pasukan Prancis melakukan pengejaran, namun ternyata kota sudah dikosongkan dan dibakar secara sengaja oleh sekelompok kecil pasukan Rusia agar Prancis tidak dapat menggunakan kota tersebut untuk beristirahat dan menimbun logistik. Keluarlah perintah dari Napoleon untuk mundur ke Prancis. Sepanjang perjalanan, pasukan Prancis yang kelelahan dan kekurangan stok makanan diserang oleh pasukan Rusia. Pada peristiwa ini, pasukan Prancis menyusut jauh hingga tersisa puluhan ribu saja akibat kelaparan, penyakit, dibunuh atau ditangkap oleh pasukan Rusia. Kegagalan Prancis ini membangkitkan keberanian

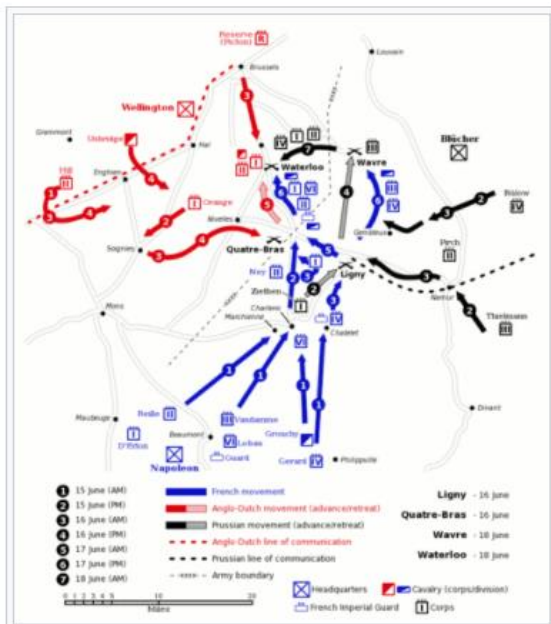
koalisi untuk kembali memerangi Prancis. Ditekan dari semua sisi, Prancis mengalami serangkaian kekalahan beruntun terhadap musuh yang direvitalisasi dan didukung oleh bantuan keuangan Inggris.

Pertempuran kembali terjadi setelah Prancis berhasil memulihkan jumlah tentaranya hingga kurang dari 200.000 personil. Namun, dalam pertempuran ini Prancis berhasil dikalahkan oleh koalisi Rusia, Prusia, Austria dan Swedia yang berjumlah 320.000 personil. Paris berhasil dikuasai dan memaksa Napoleon turun tahta serta diasingkan ke Pulau Elba. Napoleon berhasil melarikan diri dan kembali ke Prancis. Kabar kembalinya Napoleon di respon oleh negara-negara musuh lama untuk membentuk koalisi. Pertempuran yang terjadi di Waterloo inilah yang menentukan Nasib Napoleon. Napoleon yang menunda penyerangan dan kalah jumlah pasukan berakhir pada kekalahan dan ditangkapnya kembali Napoleon kemudian diasingkan ke Pulau St. Helena di Samudera Atlantik hingga meninggal dunia pada tahun 1821 (Marihandono, 2004).

Tabel 1. Jumlah Kekuatan Perang Napoleon dan Kemenangan Napoleon

Dimensi	Pertempuran Ligny		Pertempuran Quatre Bras		Pertempuran Wavre		Pertempuran Waterloo	
	Napoleon	Koalisi	Napoleon	Koalisi	Napoleon	Koalisi	Napoleon	Koalisi
Tanggal	16 Juni 1815		16 Juni 1815		18-19 Juni 1815		18-22 Juni 1815	
Lokasi	Ligny, Belgia		Quatre Bras, Belgia		Wavre, Belgia		Waterloo, Belgia	
Perintah	Napoleon Bonaparte	Gebhard von Blücher	Marshal Michel Ney	Adipati Wellington dan William II	Marskal Grouchy	Johann Von Thielmann	Napoleon Bonaparte, Michel Ney	Duke of Wellington, Gebhard von Blücher
Kekuatan	60.000	82.700	24.000	20.000	33.000	17.000	73.000	67.000 tentara koalisi 60.000 tentara Prusia
Senjata			18.000 infanteri 2.000 kavaleri 32 senapan	8.000 infanteri 16 senapan	80 meriam	48 meriam		
Korban	11.500	14.000	4.000	4.800	2.500	2.500	25.000 tewas/terluka 7.000 ditawan 15.000 hilang	4.700 tewas 14.600 terluka 4.700 hilang
Hasil	Kemenangan Prancis		Prancis menang strategis		Berhasil mengalahkan barisan belakang Prusia. Kaisar telah turun tahta		Kemenangan pihak koalisi	

Sumber: Davidson, 2016Davidson et al., 2016.



Gambar 2. Peta Sebaran Pertempuran Waterloo

Sumber: Fransisco, 2013(Francisco, 2013)

Dampak dari peperangan ini merembet pada kondisi perekonomian Prancis. Keunggulan Inggris dalam hal perbankan yang dapat menanggihkan pembayaran dalam emas serta lebih dominan di pasar uang Eropa patut diakui oleh Prancis. Ekonomi nasional Prancis terhambat secara finansial karena ketidakjelasan sistem anggaran dan juga banyaknya pembiayaan untuk kerugian dalam perang, selain itu dampak ekonomi dari adanya perang ini juga menyebabkan penghapusan peraturan perdagangan dan pembentukan sistem desimal yang kemudian disepakati sebagai sistem internasional dalam berbagai ukuran fisik. Adanya sistem yang bersifat global ini tentunya memberikan dampak yang sangat positif dalam pergerakan perdagangan internasional, selain itu peraturan terkait dengan keuntungan ekonomi yang dimiliki gereja untuk menguasai tanah juga dihapus dan petani diberikan hak untuk memiliki tanah tersebut hingga dapat meningkatkan pendapatan, dengan demikian pendapatan dan taraf hidup petani perlahan semakin meningkat(Wikipedia, 2017).

Dampak spesifik dari revolusi ini juga menyebabkan penghapusan sistem pajak feodal, pengembangan industri modern, keluarnya sistem perdagangan bebas, keadilan dalam sistem perpajakan, adanya penghapusan feodalisme, munculnya masyarakat baru tanpa mengenal kelas, adanya upaya untuk mendistribusikan pendidikan dan pengajaran serta kebebasan untuk beragama.

SIMPULAN

Merujuk pada jawaban atas permasalahan penelitian yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan diatas, yaitu:

- Pada penerapan Sistem Blokade Ekonomi atau yang disebut Blokade Kontinental, yang dilatarbelakangi oleh persaingan komersial dan kekuasaan antara Prancis dan Inggris, Napoleon merencanakan untuk menutup jalur perdagangan ke Inggris yang pada saat itu merupakan negara yang terkenal memiliki sistem perdagangan yang unggul dan banyak memproduksi barang yang dapat di ekspor ke benua-benua lain, selain itu Inggris juga memiliki Angkatan Laut yang tangguh. Usaha Napoleon tersebut ditujukan untuk menghancurkan perekonomian Inggris dan mengakibatkan krisis ekonomi.

- Dalam perang yang didalangi oleh Napoleon ini, banyak negara yang terkena dampaknya, terutama dari segi perdagangan, yang membuat mereka akhirnya membentuk aliansi untuk menghadapi Prancis dengan berbagai cara dan strategi pertahanan yang digunakan di masing-masing negara.

- Dampak dari adanya revolusi ini sangat besar diberbagai bidang, terutama dari segi ekonomi, dimana Prancis terpaksa menjual wilayah Prancis Louisiana kepada Amerika Utara, serta adanya kondisi

keuangan Prancis yang mengalami defisit yang diakibatkan oleh keperluan besar yang harus dikeluarkan untuk mendanai perang yang berdampak pada perekonomian Prancis yang turut menyedot anggaran besar yang harus ditanggung rakyat.

Dengan berakhirnya perang tersebut, terdapat beberapa dampak ekonomi yang dihasilkan, berupa dihapuskannya sistem gilde (sistem dalam peraturan perdagangan), dengan dihapuskannya sistem ini maka perdagangan dan industri dapat berkembang dengan cukup baik di Prancis dan juga dinegara-negara yang terkena dampak dari revolusi ini. Disisi lain, kehidupan petani juga memiliki peningkatan, hal ini disebabkan karena dihapuskannya sistem pajak feodal dan selain sebagai penggarap tanah, petani juga diberikan hak untuk memiliki tanah, dengan demikian pendapatan dan taraf hidup petani perlahan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, S. (2019). *Napoleonic Wars*. In *Materi Kuliah Sejarah Perang*. Jakarta.

Arfakhshadz, G. U. (2011). *Penerapan blokade sebagai metode perang kontemporer dalam hukum internasional skripsi*.

Benoit, J. (2016). *La bataille de Waterloo 18 juin 1815*. Retrieved February 28, 2021, from <https://www.histoire-image.org/fr/etudes/bataille-waterloo-18-juin-1815>

Davidson, D., Haynes, C., & Heuer, J. (2016). *Special Issue of The Journal of Military History "Ending War: Revisiting the Aftermath of the Napoleonic Wars" 1* [2]. 80(January), 11–30. Retrieved from www.copyright.com

Francisco, A. R. L. (2013). *Napoleon Dalam Politik. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Howard, M. D. (1989). *Carl Von*

Clausewitz: *On War*. Princeton. In *History of War*. Princeton University Press.

Ismaun. (2005). *Sejarah Sebagai Ilmu*. In *Buku Sejarah*. Bandung: Historia Utama Press.

Marihandono, D. (2004). *Strategi Pertahanan Napoleon Bonaparte. Konferensi Nasional Sejarah, 14-17 November 2004*. Retrieved from http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/joko_marihandono.pdf

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Nurhidayatina. (2013). *Blokade Ekonomi Napoleon Bonaparte dan Dampak Terhadap Perekonomian Inggris*. Retrieved from Universitas pendidikan Indonesia website: www.repository.upi.edu

Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Sun-Tzu. (2002). *The Art of Warfare*. Batam: Lucky Publisher.

Suspurwanto, J. (2020). *Kepemimpinan Strategis Jenderal Sudirman Dalam Pengabdian sebagai Prajurit Tentara Nasional Indonesia*. *Jurnal Strategi Pertahanan Semesta*, 6(1), 27–40.

Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. In *Methodologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Victor, P. (2019). *Perang Napoleon di Konsulat dan Kekaisaran: Prancis menghadapi koalisi Eropa*. Retrieved February 25, 2021, from <https://www.napoleon.org/histoire-des-2-empires/articles/les-guerres-napoleoniennes/>

Wijayanti, H. (2016). *Biografi Napoleon Bonaparte – Pemimpin Militer Terbesar Dunia*. Retrieved March 1, 2021, from <https://portal-ilmu.com/napoleon-bonaparte>

Wikipedia. (2017). *Napoleon War*. Retrieved March 9, 2021, from https://en.m.wikipedia.org/wiki/Continental_System